

PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL
PRESIDEN TAHUN 2024 DI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Intje Supriadi Indama

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tompotika
email: intjesupriadi@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
Article History: Received: June/2025 Accepted: June/2025 Published: June/2025 Keywords: Voter Behavior, 2024 Election, President, Central Sulawesi, Local Politics.	Voter behavior plays a critical role in shaping electoral outcomes and reflects the socio-political dynamics within a region. This study aims to analyze voter behavior in the 2024 Presidential and Vice Presidential Election in Central Sulawesi Province, Indonesia. The research adopts a <i>descriptive quantitative</i> approach using <i>secondary data</i> sourced from the General Elections Commission (<i>Komisi Pemilihan Umum</i>), the Central Statistics Agency (<i>Badan Pusat Statistik</i>), and relevant voter behavior surveys. The results indicate that voter preferences in Central Sulawesi are primarily influenced by emotional attachment to political figures, party affiliation, local issues, and the impact of social media. A notable finding of this study is the significant role of local cultural identity and regional sentiment in shaping political choices, highlighting the growing relevance of socio-cultural considerations in electoral decisions. These findings suggest that understanding voter behavior in the region requires both cultural and sociological perspectives. The study offers strategic insights for political parties and election organizers in designing more effective political communication strategies.

PENDAHULUAN

Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden merupakan momen penting dalam siklus demokrasi di Indonesia, yang memungkinkan masyarakat secara langsung menentukan arah kepemimpinan nasional setiap lima tahun sekali. Sejak diterapkannya pemilu langsung pada tahun 2004, dinamika perilaku pemilih di Indonesia semakin kompleks dan menarik untuk dikaji, karena melibatkan berbagai faktor yang bersifat personal, sosial, hingga struktural (Siregar & Kurniawan, 2021).

Perilaku pemilih menjadi indikator utama dalam memahami arah dan kualitas demokrasi. Pilihan politik seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional atas program atau visi calon, tetapi juga oleh faktor-faktor emosional, identitas sosial, serta pengaruh media dan lingkungan sekitar (Nugroho & Rachman, 2020). Dalam konteks Pemilu 2024, dinamika ini semakin terlihat karena pesatnya perkembangan teknologi informasi, meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi politik, serta munculnya isu-isu nasional dan lokal yang bersifat sensitif dan memengaruhi psikologi pemilih (Hasanah, 2022).

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki kompleksitas sosial dan kultural yang tinggi, dengan populasi yang tersebar di berbagai wilayah pesisir, pedalaman, dan kepulauan. Keragaman suku, agama, dan latar belakang ekonomi turut membentuk karakteristik politik yang khas, termasuk dalam perilaku memilih (Fahmi, 2023). Selain itu, keterlibatan tokoh lokal, peran elite politik daerah, serta hubungan patron-klien juga masih menjadi elemen penting dalam memengaruhi keputusan pemilih di daerah ini (Latif & Putra, 2021).

Konteks pemilu tahun 2024 juga diwarnai oleh tantangan pasca-pandemi COVID-19, yang memengaruhi ekonomi masyarakat dan berdampak pada ekspektasi terhadap calon pemimpin nasional. Dalam situasi seperti ini, pemilih tidak hanya menilai kandidat dari sisi ideologis atau identitas, tetapi juga dari kapasitas dalam menangani isu kesejahteraan, ketahanan ekonomi, dan keberlanjutan pembangunan (Ramadhani, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pemilih dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 di Provinsi Sulawesi Tengah. Kajian ini penting untuk mengidentifikasi pola-pola dominan dalam preferensi pemilih, memahami faktor-faktor penentu pilihan, serta memberikan kontribusi terhadap literatur akademik dan strategi komunikasi politik di tingkat lokal dan nasional.

Partisipasi Pemilih

Partisipasi pemilih merupakan indikator penting dalam menilai kualitas demokrasi suatu negara. Tingginya tingkat partisipasi mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap proses politik dan lembaga penyelenggara pemilu. Dalam

konteks Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024, partisipasi politik masyarakat menjadi salah satu perhatian utama, mengingat dinamika politik nasional dan lokal yang semakin kompleks.

Di Sulawesi Tengah, partisipasi pemilih menunjukkan kecenderungan fluktuatif dalam beberapa pemilu terakhir. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, mulai dari kepercayaan terhadap kandidat, tingkat literasi politik, hingga efektivitas penyampaian informasi oleh penyelenggara pemilu. Dalam banyak kasus, partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran di bilik suara, tetapi juga sebagai keterlibatan dalam diskursus politik sehari-hari, baik melalui forum langsung maupun media sosial.

Lebih lanjut, pendekatan yang bersifat *sosiologis* maupun *psikologis* terhadap perilaku pemilih menunjukkan bahwa partisipasi tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan pemilih. Pemilih di daerah dengan akses informasi dan pendidikan politik yang memadai cenderung memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi dibandingkan daerah yang minim literasi politik (Wulandari & Setiawan, 2021). Selain itu, persepsi terhadap integritas pemilu dan kredibilitas kandidat juga memengaruhi tingkat partisipasi secara signifikan (Nuruddin & Pratama, 2022).

Dalam konteks lokal Sulawesi Tengah, keterlibatan pemilih juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kedekatan emosional dengan calon, keterlibatan tokoh lokal, dan isu-isu daerah yang dianggap relevan. Oleh karena itu, strategi peningkatan partisipasi tidak cukup hanya dengan pendekatan administratif semata, tetapi perlu pendekatan partisipatif dan kultural yang lebih membumi.

Preferensi Politik

Preferensi politik merupakan manifestasi dari pilihan individu atau kelompok terhadap kandidat, partai, atau kebijakan tertentu dalam proses pemilu. Preferensi ini tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor-faktor psikologis, sosiologis, ekonomi, budaya, hingga pengaruh media. Dalam konteks Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 di Sulawesi Tengah, preferensi politik masyarakat menjadi fokus utama dalam memahami dinamika perilaku elektoral secara lebih mendalam. Preferensi pemilih di Sulawesi Tengah cenderung bersifat heterogen dan dinamis. Pemilih dapat dipengaruhi oleh *candidate image*, rekam jejak, visi-misi, hingga afiliasi politik yang mengakar secara historis. Di sisi lain, faktor lokal seperti kedekatan personal, kesamaan etnis, dan keterhubungan emosional terhadap tokoh tertentu juga turut mewarnai preferensi tersebut. Studi Wulandari dan Setiawan (2021) menunjukkan bahwa pemilih di daerah berkembang lebih cenderung menggunakan pendekatan afektif dibandingkan rasional dalam menentukan pilihan politiknya.

Selain itu, peran media sosial telah mengubah lanskap pembentukan preferensi politik secara signifikan. Informasi politik yang disampaikan melalui platform digital seperti Facebook, Instagram, dan TikTok sering kali lebih berpengaruh daripada media konvensional, terutama di kalangan pemilih muda. Nuruddin dan Pratama (2022) menegaskan bahwa visualisasi citra kandidat dan narasi yang dibangun secara strategis di media sosial sangat berpengaruh terhadap pilihan politik masyarakat, bahkan lebih dari program kerja itu sendiri.

Dalam konteks lokal Sulawesi Tengah, preferensi politik juga tidak bisa dilepaskan dari pengalaman historis politik daerah, pola aliansi elite lokal, serta persepsi masyarakat terhadap keberhasilan pembangunan di bawah pemerintahan sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap preferensi politik masyarakat tidak hanya penting bagi para kandidat, tetapi juga bagi peneliti dan pengambil kebijakan yang ingin membangun demokrasi yang lebih partisipatif dan inklusif.

Faktor Penentu Pemilihan

Faktor penentu dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden memainkan peran krusial dalam proses pembentukan keputusan politik masyarakat. Faktor-faktor ini beragam dan dapat mencerminkan kombinasi antara motivasi pribadi, pengaruh sosial, serta strategi komunikasi politik yang diterapkan oleh kandidat. Dalam konteks Sulawesi Tengah, pemilih menunjukkan orientasi yang kompleks, di mana keputusan memilih tidak hanya bergantung pada satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara berbagai elemen seperti integritas calon, program kerja, afiliasi partai, hingga pertimbangan pragmatis.

Salah satu faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan pemilih adalah integritas kandidat. Pemilih cenderung mendukung calon yang dinilai memiliki karakter yang jujur, bersih, dan dapat dipercaya. Hal ini sejalan dengan temuan Nuruddin dan Pratama (2022), yang menyebutkan bahwa persepsi terhadap integritas calon merupakan aspek paling menentukan dalam membangun kepercayaan elektoral, terutama di wilayah yang masih rentan terhadap isu korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.

Selain itu, program kerja dan visi-misi menjadi pertimbangan penting bagi pemilih yang rasional. Kelompok ini cenderung mempertimbangkan relevansi dan kelayakan program yang ditawarkan oleh pasangan calon terhadap kebutuhan lokal. Dalam studi Wulandari dan Setiawan (2021), dinyatakan bahwa pemilih yang memiliki tingkat pendidikan dan akses informasi yang lebih baik lebih cenderung mendasarkan pilihannya pada kualitas program daripada sekadar simbol atau identitas politik.

Afiliasi partai politik, meskipun menunjukkan penurunan pengaruh dalam konteks politik modern, masih menjadi faktor penentu bagi sebagian masyarakat, terutama mereka yang memiliki loyalitas ideologis atau historis terhadap partai tertentu. Di sisi lain, pengaruh tokoh lokal dan agama tetap kuat di Sulawesi

Tengah, terutama di kalangan pemilih yang tinggal di daerah pedesaan atau komunitas yang memiliki ikatan sosial keagamaan yang kuat.

Terakhir, terdapat pula kelompok pemilih yang dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi atau pragmatisme politik, seperti harapan bantuan sosial, peluang kerja, atau insentif langsung lainnya. Pola ini menunjukkan bahwa masih terdapat segmentasi pemilih yang mempertimbangkan manfaat praktis jangka pendek dalam menentukan pilihan politik.

Dengan demikian, pemetaan faktor penentu pemilihan menjadi sangat penting dalam memahami perilaku politik masyarakat Sulawesi Tengah. Strategi kampanye dan pendekatan komunikasi politik harus disesuaikan dengan keragaman pola pikir pemilih, agar dapat menciptakan proses demokrasi yang lebih representatif dan bermartabat.

Peran Tokoh Lokal

Tokoh lokal memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini politik masyarakat, khususnya di wilayah dengan ikatan sosial-komunal yang masih kuat seperti di Sulawesi Tengah. Tokoh-tokoh ini dapat berupa pemuka agama, adat, tokoh masyarakat, maupun elite lokal yang memiliki kedekatan historis dan emosional dengan komunitasnya. Dalam konteks pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024, peran tokoh lokal tidak hanya terbatas pada advokasi atau dukungan simbolik, tetapi juga menjelma sebagai kanal komunikasi politik antara kandidat dengan masyarakat akar rumput.

Kekuatan pengaruh tokoh lokal terletak pada tingkat kepercayaan dan legitimasi sosial yang mereka miliki. Pemilih cenderung menganggap tokoh lokal sebagai figur yang memahami kebutuhan masyarakat dan memiliki kapasitas untuk menilai kualitas kandidat secara objektif. Menurut Nuruddin dan Pratama (2022), dalam wilayah dengan tingkat literasi politik yang belum merata, suara tokoh lokal sering kali menjadi rujukan utama dalam proses pengambilan keputusan politik.

Tokoh agama, misalnya, berperan dalam membentuk preferensi politik berbasis nilai-nilai moral dan spiritual. Sementara itu, tokoh adat dan masyarakat kerap menjadi penengah dalam konflik politik lokal serta penjamin stabilitas sosial menjelang pemilu. Dukungan atau ketidakberpihakan tokoh-tokoh ini terhadap pasangan calon dapat berdampak langsung pada perilaku kolektif pemilih di komunitas tertentu. Bahkan dalam beberapa kasus, keputusan politik masyarakat lebih dipengaruhi oleh arahan tokoh lokal daripada kampanye langsung dari kandidat.

Dalam konteks Sulawesi Tengah, karakteristik masyarakat yang plural dan tersebar di berbagai wilayah pegunungan dan pesisir menjadikan tokoh lokal sebagai simpul penting dalam distribusi informasi politik. Mereka juga berperan sebagai penjaga moralitas publik, penguat identitas kedaerahan, serta mediator antara kebijakan pusat dan kepentingan lokal. Oleh karena itu, keterlibatan tokoh

lokal dalam proses demokrasi tidak dapat diabaikan, melainkan perlu dikelola secara inklusif dan etis demi mewujudkan pemilu yang partisipatif dan berintegritas.

Pengaruh Media Sosial dan Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah menjadi salah satu elemen yang sangat menentukan dalam perilaku politik masyarakat Indonesia, termasuk di Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilu 2024 menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi antarpersonal, tetapi juga telah bertransformasi menjadi arena utama dalam pembentukan opini publik, mobilisasi dukungan, dan kampanye politik secara digital (Nugroho & Arifianto, 2021). Hal ini sejalan dengan semakin tingginya penetrasi internet dan penggunaan gawai di kalangan pemilih, khususnya generasi muda yang cenderung aktif secara digital.

Studi yang dilakukan oleh Angga (2024) menemukan bahwa sekitar 73% responden di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur mengaku mendapatkan informasi politik utamanya melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Platform-platform ini bukan hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga ruang diskusi dan debat publik yang memengaruhi preferensi politik dan sikap elektoral masyarakat. Di Sulawesi Tengah sendiri, tren ini terlihat jelas dengan tingginya interaksi warga terhadap konten kampanye calon presiden dan wakil presiden di media sosial lokal maupun nasional.

Pengaruh media sosial tidak hanya pada penyebaran informasi resmi, tetapi juga pada persepsi terhadap tokoh politik melalui *narrative framing*. Para *influencer*, *buzzer*, dan akun anonim sering kali memainkan peran penting dalam membentuk citra kandidat, menyebarkan propaganda, maupun melakukan serangan terhadap lawan politik. Fenomena ini menimbulkan tantangan tersendiri, terutama terkait dengan *hoaks* dan *disinformasi* yang berpotensi memecah belah masyarakat (Wulandari & Prabowo, 2023). Selain itu, algoritma media sosial yang memperkuat *echo chamber* turut memperbesar polarisasi, karena pengguna hanya terekspos pada pandangan yang sejalan dengan opini mereka (Handayani & Kusnandar, 2020).

Namun demikian, efektivitas kampanye digital sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital masyarakat. Masyarakat dengan literasi rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh *clickbait*, *disinformasi*, atau kampanye hitam yang beredar masif di dunia maya. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi penting sebagai bagian dari strategi pendidikan pemilih menjelang dan selama proses pemilu berlangsung (Setiawan & Hidayat, 2022).

Secara keseluruhan, media sosial dan teknologi informasi telah mengubah lanskap komunikasi politik di Sulawesi Tengah, menjadikannya sebagai medan utama pertarungan narasi dan pengaruh elektoral. Untuk itu, partai politik dan

penyelenggara pemilu perlu merancang strategi komunikasi digital yang lebih etis, cerdas, dan berorientasi pada pendidikan politik yang sehat bagi masyarakat.

Isu Lokal dan Sentimen Kedaerahan

Dalam konteks Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 di Provinsi Sulawesi Tengah, isu-isu lokal dan sentimen kedaerahan memainkan peranan penting dalam membentuk perilaku pemilih. Meskipun pemilihan berskala nasional, banyak pemilih di daerah mempertimbangkan isu yang bersifat lokal sebagai dasar preferensi politik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan elektoral tidak hanya ditentukan oleh faktor nasional seperti figur calon atau isu makro-ekonomi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika dan kebutuhan lokal (Ramadhani & Arsyad, 2022).

Isu-isu lokal yang menonjol di Sulawesi Tengah meliputi akses infrastruktur, pemerataan pembangunan antarwilayah, pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan, serta persoalan agraria dan pertambangan. Daerah seperti Morowali dan Banggai misalnya, yang menjadi pusat industri nikel dan migas, sering kali menghadapi ketegangan antara kepentingan investasi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, pemilih cenderung mendukung pasangan calon yang mereka anggap berpihak pada rakyat kecil dan membawa agenda pemerataan pembangunan (Latif & Iskandar, 2021).

Sentimen ini diperkuat oleh pengalaman historis ketimpangan pembangunan antara daerah pesisir dan pedalaman, serta persepsi bahwa pemerintah pusat kurang memberi perhatian pada daerah-daerah di Kawasan Timur Indonesia. Narasi tentang "kedaulatan daerah", "pembangunan berbasis wilayah", atau "keadilan sumber daya" sering kali digunakan dalam kampanye untuk menyentuh emosi kolektif masyarakat daerah (Putri & Mulyadi, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Ahmad (2021) bahwa pemilih di daerah cenderung merespons isu-isu yang menyangkut identitas kolektif mereka dengan lebih kuat dibandingkan wacana politik nasional yang abstrak.

Sentimen kedaerahan juga berpotensi digunakan secara eksploitatif oleh aktor politik untuk menarik dukungan elektoral jangka pendek tanpa komitmen nyata terhadap perubahan struktural. Oleh karena itu, penting bagi partai politik dan pasangan calon untuk tidak hanya mengeksploitasi isu lokal dan identitas daerah secara simbolik, tetapi benar-benar menawarkan solusi konkret dan program pembangunan yang kontekstual dan partisipatif.

Dengan demikian, memahami isu lokal dan sentimen kedaerahan menjadi kunci dalam membaca kecenderungan perilaku pemilih di Sulawesi Tengah. Strategi politik yang mengabaikan konteks lokal berisiko kehilangan basis dukungan, bahkan meskipun figur calon memiliki popularitas secara nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis perilaku pemilih dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tahun 2024 di Provinsi Sulawesi Tengah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena sosial secara sistematis berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden (Sugiyono, 2021).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Tengah yang terdiri dari 13 kabupaten/kota. Provinsi ini dipilih karena memiliki keragaman geografis dan demografis yang mencerminkan dinamika pemilih di wilayah Indonesia bagian timur. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan Maret hingga Mei 2024, yaitu setelah tahapan pemungutan suara Pemilu Presiden dan Wakil Presiden dilaksanakan, untuk menangkap gambaran nyata dari perilaku memilih warga.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga negara Indonesia di Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki hak pilih dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024. Mengingat luas dan beragamnya wilayah Sulawesi Tengah, maka digunakan teknik sampling kuota dan purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterwakilan wilayah (kabupaten/kota), jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan pemilih. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 400 responden, yang tersebar secara proporsional di lima wilayah strategis: Kota Palu, Kabupaten Sigi, Kabupaten Donggala, Kabupaten Banggai, dan Kabupaten Parigi Moutong. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada rumus Slovin dengan margin of error 5% (Umar, 2020), dan bertujuan untuk memperoleh gambaran perilaku pemilih yang dapat digeneralisasikan dalam konteks provinsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui survei terhadap 400 responden dari lima kabupaten/kota di Sulawesi Tengah, diketahui bahwa sebanyak 84,5% responden menyatakan telah menggunakan hak pilihnya pada pemilu 14 Februari 2024. Sementara itu, 11,25% menyatakan tidak memilih karena alasan teknis seperti tidak mendapat undangan, sedang berada di luar daerah, atau sakit. Sisanya sebesar 4,25% menyatakan tidak memilih karena alasan ideologis atau kekecewaan terhadap kandidat yang tersedia.

Tingginya tingkat partisipasi ini sejalan dengan data nasional yang dirilis oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), yang mencatat bahwa partisipasi pemilih secara nasional pada Pemilu Presiden 2024 mencapai 81,4% (KPU, 2024). Angka partisipasi di Sulawesi Tengah yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata nasional

menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah ini memiliki kesadaran politik yang cukup kuat, khususnya dalam pemilihan pemimpin tertinggi negara.

Partisipasi pemilih di Sulawesi Tengah tidak merata di semua wilayah. Kabupaten Parigi Moutong dan Kota Palu mencatat tingkat partisipasi tertinggi, mencapai 89% dan 87,5%, sementara Kabupaten Banggai mencatat angka partisipasi terendah yaitu 78%. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui variabel geografis, kemudahan akses ke TPS, serta keberhasilan sosialisasi penyelenggara pemilu di masing-masing daerah.

Jika ditinjau berdasarkan demografi, partisipasi pemilih tertinggi tercatat pada kelompok usia 36–50 tahun (90%), sedangkan kelompok pemilih muda usia 17–25 tahun menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih rendah (76%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun generasi muda memiliki akses luas terhadap informasi politik melalui media sosial, namun belum sepenuhnya memiliki partisipasi elektoral yang tinggi.

Adapun motivasi utama pemilih dalam menggunakan hak pilihnya didominasi oleh kesadaran sebagai warga negara (53%), diikuti oleh kepercayaan terhadap kandidat yang dipilih (27%), dan dorongan dari keluarga atau lingkungan (15%). Sementara itu, hanya sekitar 5% responden yang menyatakan ikut memilih karena adanya iming-iming insentif tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemilih mulai menunjukkan orientasi partisipasi yang rasional dan normatif, meskipun masih terdapat pengaruh lingkungan dan potensi politik transaksional dalam skala kecil.

Secara umum, tingginya tingkat partisipasi pemilih di Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan sinyal positif terhadap perkembangan demokrasi lokal. Namun demikian, masih dibutuhkan upaya peningkatan partisipasi yang lebih merata, khususnya di kalangan pemilih muda dan daerah-daerah dengan akses informasi yang rendah. Dalam konteks Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024, preferensi politik pemilih di Provinsi Sulawesi Tengah memperlihatkan variasi yang cukup signifikan dan mencerminkan kompleksitas dinamika sosial-politik di daerah ini.

Berdasarkan hasil survei terhadap 400 responden, ditemukan bahwa sebagian besar pemilih di Sulawesi Tengah cenderung menentukan pilihan berdasarkan figur kandidat (44%), diikuti oleh program kerja yang ditawarkan (27%), afiliasi partai politik (15%), pengaruh tokoh agama atau masyarakat (9%), dan alasan lainnya seperti tekanan sosial atau tradisi keluarga (5%).

Temuan ini menunjukkan bahwa personalisasi politik masih menjadi faktor dominan dalam pembentukan preferensi pemilih. Pemilih lebih mempertimbangkan karakter, rekam jejak, serta citra publik calon presiden dan wakil presiden dibandingkan identitas partai atau afiliasi ideologis.

Tabel 1. Faktor Penentu Preferensi Politik Pemilih di Sulawesi Tengah (n=400)

Nomor	Faktor Penentu Preferensi	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Figur Calon (Karisma, rekam jejak)	176 orang	44,0 %
2.	Program Kerja dan Visi-Misi	108 orang	27,0 %
3.	Afiliasi Partai Politik	60 orang	15,0 %
4.	Pengaruh Tokoh Agama / Masyarakat	36 orang	9,0 %
5.	Lainnya (Keluarga, tradisi, dll)	20 orang	5,0 %
Total		400 Orang	100 %

Sumber: Hasil Survei Lapangan, 2024

Hasil survei yang dilakukan terhadap 400 responden dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis. Survei ini mengungkapkan lima kategori utama faktor penentu dalam menentukan preferensi politik masyarakat. Faktor pertama dan paling dominan adalah figur calon yang mencakup aspek karisma dan rekam jejak pribadi, dipilih oleh 176 responden (44,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa personalitas calon memegang peranan kunci dalam membentuk pilihan politik masyarakat. Pemilih cenderung melihat siapa sosok yang dinilai memiliki kemampuan, pengalaman, ketegasan, integritas, dan kepedulian terhadap rakyat. Aspek ini menjadi sangat penting karena masyarakat Sulawesi Tengah mengharapkan pemimpin yang tidak hanya mampu tampil meyakinkan, tetapi juga memiliki latar belakang yang bersih dan prestasi yang konkret. Citra positif yang dibangun calon, baik melalui media massa, media sosial, maupun interaksi langsung dengan masyarakat, memberikan pengaruh kuat dalam membentuk simpati dan dukungan elektoral.

Faktor kedua adalah program kerja dan visi-misi calon, yang menjadi pertimbangan utama bagi 108 responden (27,0%). Ini menunjukkan adanya kelompok pemilih yang rasional dan mempertimbangkan isi atau substansi gagasan yang ditawarkan oleh pasangan calon. Masyarakat mulai mengkritisi janji politik dan menimbang sejauh mana program-program tersebut realistis, dapat diimplementasikan, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Isu-isu seperti peningkatan kesejahteraan, pengembangan infrastruktur, akses pendidikan dan kesehatan, serta solusi atas persoalan ekonomi menjadi indikator penting dalam menilai kelayakan calon. Dengan kata lain, pemilih dalam kelompok ini mulai menunjukkan kedewasaan dalam berpolitik dan tidak mudah tergoda dengan kampanye emosional semata.

Afiliasi partai politik menempati posisi ketiga, menjadi faktor penentu bagi 60 responden (15,0%). Meskipun tidak sebesar dua faktor sebelumnya, ini menunjukkan bahwa partai politik masih memiliki ruang pengaruh dalam menentukan pilihan masyarakat. Pemilih yang memiliki loyalitas terhadap partai tertentu cenderung mengikuti garis politik partai tersebut, terutama jika partai

tersebut telah memberikan kontribusi di wilayah mereka atau memiliki tokoh lokal yang kuat. Selain itu, identitas ideologis dan historis partai yang konsisten juga dapat menjadi alasan di balik preferensi ini. Namun demikian, dominasi personalisasi politik yang semakin kuat di era modern menggeser pengaruh partai menjadi lebih terbatas di beberapa kelompok masyarakat.

Faktor berikutnya adalah pengaruh tokoh agama atau tokoh masyarakat, yang disebut oleh 36 responden (9,0%). Dalam masyarakat yang memiliki ikatan sosial dan nilai religius yang kuat, pendapat dan arahan dari tokoh yang dihormati masih dianggap penting. Tokoh agama, pemuka adat, dan tokoh masyarakat lokal sering kali menjadi referensi moral bagi masyarakat dalam mengambil keputusan, termasuk dalam urusan politik. Rekomendasi atau dukungan dari tokoh tersebut bisa menjadi legitimasi bagi pemilih, terlebih jika tokoh itu memiliki rekam jejak yang baik dan dipercaya publik.

Terakhir, terdapat 20 responden (5,0%) yang mengaku memilih berdasarkan faktor lain, seperti keluarga, adat, dan tradisi lokal. Ini menandakan bahwa dalam konteks lokal, nilai-nilai kekerabatan dan struktur sosial tradisional masih berperan dalam mempengaruhi preferensi politik. Misalnya, dalam keluarga besar atau komunitas adat tertentu, pilihan politik bisa dibentuk secara kolektif. Pemilih dalam kategori ini cenderung mengikuti keputusan tokoh keluarga, atau menyesuaikan dengan sikap politik kelompoknya demi menjaga keharmonisan dan solidaritas sosial.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa preferensi politik pemilih di Sulawesi Tengah dibentuk oleh kombinasi antara penilaian personal terhadap calon, pertimbangan rasional terhadap program kerja, serta pengaruh sosial dan budaya yang masih kuat di masyarakat. Kombinasi ini mencerminkan bahwa perilaku pemilih tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional. Oleh karena itu, strategi komunikasi politik yang efektif di daerah ini perlu dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman pendekatan, mulai dari pembangunan citra calon, penyusunan program yang relevan, hingga pendekatan kultural dan partisipatif yang menyentuh nilai-nilai lokal masyarakat.

Tabel 2. Faktor Penentu Pemilihan Presiden-Wakil Presiden di Sulawesi Tengah (n=400)

Nomor	Faktor Penentu	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Integritas Kandidat	156 orang	39,0 %
2.	Program Kerja Visi dan Misi	112 orang	28,0 %
3.	Afiliasi Partai Politik	48 orang	12,0 %
4.	Pengaruh Tokoh Lokal/Agama	52 orang	13,0 %
5.	Pertimbangan Ekonomi / Pragmatis	32 orang	8,0 %
Total		400 Orang	100 %

Sumber: Hasil Survei Lapangan, 2024

Dari Hasil survei terhadap 400 responden di Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan adanya lima faktor utama yang menjadi dasar pertimbangan masyarakat dalam memilih pasangan Presiden dan Wakil Presiden pada Pemilu 2024. Temuan ini menunjukkan bahwa preferensi politik pemilih di wilayah ini tidak hanya didasarkan pada aspek emosional, tetapi juga mempertimbangkan aspek rasional dan sosiokultural yang relevan dengan kondisi masyarakat setempat. Faktor yang paling dominan adalah integritas kandidat, yang dipilih oleh 156 responden (39,0%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sulawesi Tengah memiliki perhatian tinggi terhadap karakter dan moralitas calon pemimpin. Integritas dipahami sebagai gabungan antara kejujuran, akuntabilitas, serta konsistensi sikap dan tindakan calon dalam menjalankan tugasnya. Pemilih cenderung mendukung calon yang dinilai bersih dari kasus korupsi, tidak memiliki rekam jejak negatif, serta memiliki komitmen nyata terhadap kepentingan rakyat. Hal ini menandakan adanya peningkatan kesadaran politik masyarakat dalam mengutamakan etika dan tanggung jawab publik dari calon pemimpin nasional.

Faktor kedua yang memengaruhi pilihan adalah program kerja, visi, dan misi pasangan calon, yang dipilih oleh 112 responden (28,0%). Kelompok pemilih ini menunjukkan karakteristik rasional dan kritis, di mana keputusan politik mereka didasarkan pada penilaian terhadap substansi tawaran program dari kandidat. Pemilih melihat apakah visi dan misi yang disampaikan mampu menjawab kebutuhan rakyat, menyentuh permasalahan daerah, dan realistis untuk dilaksanakan. Kejelasan agenda pembangunan, termasuk isu-isu seperti pendidikan, ekonomi, infrastruktur, dan kesehatan, menjadi pertimbangan utama kelompok ini dalam menentukan pilihan.

Afiliasi partai politik menjadi faktor ketiga, dipilih oleh 48 responden (12,0%). Meski tidak dominan, hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menaruh kepercayaan pada institusi partai sebagai representasi ideologi politik. Pemilih dalam kategori ini biasanya memiliki hubungan historis atau emosional dengan partai tertentu, atau percaya bahwa keberlanjutan pemerintahan bergantung pada kekuatan partai yang mengusung calon tersebut. Namun, proporsi ini juga menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran dari pola politik berbasis partai ke arah personalisasi kandidat.

Selanjutnya, pengaruh tokoh lokal atau tokoh agama menjadi faktor penentu bagi 52 responden (13,0%). Dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan sosial, pandangan tokoh yang dihormati masih sangat memengaruhi arah pilihan politik. Tokoh agama, pemuka adat, dan tokoh masyarakat lokal sering dianggap sebagai panutan yang memiliki wawasan dan pandangan yang tepat dalam menentukan arah pilihan yang benar. Oleh karena itu, dukungan atau ajakan dari tokoh tersebut dapat memengaruhi keputusan politik pemilih.

Faktor terakhir yang juga cukup signifikan adalah pertimbangan ekonomi atau faktor pragmatis, yang disebut oleh 32 responden (8,0%). Pemilih dalam

kategori ini biasanya mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan langsung terhadap dampak ekonomi yang dirasakan, atau harapan akan peningkatan kesejahteraan. Misalnya, janji bantuan sosial, program pengentasan kemiskinan, subsidi, serta aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan kebutuhan hidup menjadi pemicu keputusan memilih. Kelompok ini lebih pragmatis dan menilai calon dari manfaat nyata yang bisa didapatkan secara langsung atau jangka pendek. Dari kelima faktor tersebut, terlihat bahwa kombinasi antara idealisme dan pragmatisme membentuk pola pikir pemilih di Sulawesi Tengah. Di satu sisi, pemilih menaruh perhatian besar pada nilai-nilai etika dan moralitas, namun di sisi lain juga mempertimbangkan tawaran kebijakan dan keuntungan praktis. Oleh karena itu, pendekatan politik yang diterapkan di wilayah ini perlu mampu menggabungkan aspek integritas personal, narasi programatik yang kuat, serta pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku pemilih dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tahun 2024 di Provinsi Sulawesi Tengah, dapat disimpulkan bahwa perilaku memilih masyarakat masih dipengaruhi oleh kombinasi faktor rasional dan emosional.

Pertama, tingkat partisipasi pemilih di Sulawesi Tengah tergolong tinggi, yang mencerminkan antusiasme masyarakat terhadap pemilu sebagai sarana demokrasi. Tingginya partisipasi ini juga didukung oleh peran aktif Komisi Pemilihan Umum (KPU) daerah dalam melakukan sosialisasi, serta pengaruh komunitas lokal dalam menggerakkan warga untuk menggunakan hak pilihnya.

Kedua, dalam hal preferensi politik, mayoritas pemilih cenderung menjatuhkan pilihan berdasarkan figur atau karakter calon. Faktor seperti integritas, religiusitas, kemampuan kepemimpinan, dan citra publik memiliki pengaruh besar dalam keputusan memilih. Program kerja juga menjadi pertimbangan penting, terutama bagi pemilih muda dan terdidik, yang menunjukkan adanya kecenderungan menuju pemilih rasional.

Ketiga, faktor-faktor penentu dalam memilih meliputi karakter kandidat (39%), program kerja (28%), afiliasi partai (12%), pengaruh tokoh lokal (13%), dan pertimbangan ekonomi (8%). Data ini menunjukkan bahwa personalisasi politik masih dominan, namun tidak menafikan pentingnya program dan kebijakan sebagai instrumen kampanye.

Keempat, tokoh lokal seperti ulama, pemuka adat, dan kepala komunitas masih memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan keputusan politik masyarakat, terutama di wilayah rural dan komunitas berbasis agama. Meski demikian, pengaruh ini cenderung menurun di kalangan pemilih muda yang lebih independen secara politik dan lebih banyak mengakses informasi dari media digital.

Kelima, Media sosial menjadi sarana utama pembentukan opini politik di Sulawesi Tengah, terutama bagi pemilih muda. Namun, rendahnya literasi digital membuat masyarakat rentan terhadap hoaks dan disinformasi. Literasi digital dan etika kampanye daring perlu diperkuat.

Keenam, Isu lokal dan sentimen kedaerahan memengaruhi kuat pilihan politik masyarakat. Pemilih cenderung memilih calon yang dianggap memahami kebutuhan dan identitas daerah. Pendekatan kampanye harus kontekstual dan menyentuh persoalan lokal secara nyata.

Dengan demikian, perilaku pemilih di Sulawesi Tengah mencerminkan dinamika politik nasional yang sedang bergerak dari model patronase menuju rasionalitas, meski masih menyisakan ruang bagi praktik politik tradisional. Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa konteks sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi memiliki dampak nyata terhadap cara warga menentukan pilihan politiknya.

REFERENSI

- Ahmad, M. (2021). *Politik Identitas dan Perilaku Pemilih di Indonesia Timur*. Makassar: Pustaka Timur Nusantara.
- Angga, R. (2024). *Perilaku Pemilih dan Media Sosial di Indonesia Timur: Studi Empiris Pemilu 2024*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Anwar, S. (2021). *Transformasi perilaku pemilih di era digital: Antara rasionalitas dan emosionalitas*. Jakarta: Pustaka Demokrasi.
- Aspinall, E., & Mietzner, M. (2019). *Democracy for sale: Elections, clientelism, and the state in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Effendy, B. (2021). Dinamika politik elektoral dan perilaku pemilih di Indonesia. *Jurnal Politik Indonesia*, 6(1), 21–36. <https://doi.org/10.14710/jpi.6.1.21-36>.
- Fauzan, M., & Rahmawati, D. (2021). Preferensi politik pemilih milenial dalam pemilu serentak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 123–134. <https://doi.org/10.22146/jisopol.2021.24.2>.
- Handayani, N., & Kusnandar, A. (2020). “Echo Chamber dalam Media Sosial dan Polarisasi Politik di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 102–117.
- Hidayat, R., & Ramadhan, F. (2020). Pola perilaku memilih dalam pemilihan presiden: Studi kasus Pemilu 2019. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 11(1), 45–60. <https://doi.org/10.22146/jipp.2020.011>.
- Latif, R., & Iskandar, H. (2021). “Pembangunan Industri dan Ketimpangan Sosial: Studi Kasus Morowali.” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 4(2), 145–158.
- Maulani, R., & Idrus, M. (2021). Peran figur dan citra kandidat dalam perilaku memilih: Studi pemilih di Pemilu 2019. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 8(1), 55–67. <https://doi.org/10.22146/jipp.2021.081>.
- Mietzner, M. (2020). Indonesia’s democratic stagnation: Anti-reformist elites and resilient civil society. *Democratization*, 27(3), 412–430. <https://doi.org/10.1080/13510347.2020.1714633>.
- Nugroho, Y., & Arifianto, A. (2021). *Demokrasi Digital: Transformasi Politik di Era Media Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Nuraini, L., & Zulkarnain, A. (2020). Tokoh masyarakat dan kolektivitas politik di Indonesia Timur. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(1), 77–92. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i1.2020.77>.

- Nurdin, A., & Hamid, F. (2021). Politik komunal dan peran tokoh agama dalam pemilu. *Jurnal Politik Lokal*, 5(2), 98–110. <https://doi.org/10.31289/jpl.v5i2.2021>.
- Pranoto, H., & Putri, R. A. (2022). Partisipasi politik masyarakat dalam pemilu serentak: Studi di wilayah perdesaan. *Jurnal Demokrasi dan Pembangunan*, 10(1), 60–72. <https://doi.org/10.24843/jdp.2022.10.1.6>.
- Putri, D. A., & Mulyadi, F. (2020). “Politik Daerah dan Sentimen Kedaerahan dalam Pemilu Nasional.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 21(3), 211–225.
- Putri, S. A. (2023). Media sosial dan pembentukan opini politik: Studi terhadap generasi milenial. *Jurnal Komunikasi Politik*, 9(2), 101–114. <https://doi.org/10.25077/jkp.2023.v9.i2>.
- Rahmawati, D. (2021). “Strategi Kampanye Politik Virtual pada Masa Pandemi COVID-19.” *Jurnal Politik dan Kebijakan Publik*, 12(1), 45–58.
- Ramadhani, N., & Arsyad, M. (2022). “Isu Lokal dalam Pemilu Nasional: Perspektif Pemilih di Sulawesi Tengah.” *Jurnal Politik Lokal Indonesia*, 6(1), 67–82.
- Rochmawati, A., & Yusuf, M. (2020). Determinan perilaku memilih: Kajian pada pemilih pemula dalam pemilu presiden. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(3), 211–224. <https://doi.org/10.22146/jisosipol.2020.24.3>.
- Santoso, P. (2019). Politik identitas dan tantangan demokrasi elektoral di Indonesia. *Jurnal Politik*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.21009/jp.04101>.
- Setiawan, B., & Hidayat, R. (2022). “Literasi Digital dan Tantangan Disinformasi dalam Pemilu.” *Jurnal Komunikasi Politik Digital*, 5(1), 1–14.
- Suleman, A. (2023). “Relasi Budaya dan Politik Elektoral: Peran Tokoh Lokal dalam Mobilisasi Pemilih.” *Jurnal Komunikasi dan Politik*, 8(1), 33–49.
- Susanti, I., & Kurniawan, D. (2019). Pendekatan rasional dan emosional dalam perilaku memilih: Analisis pada pemilih muda. *Jurnal Politik dan Kebijakan*, 13(2), 88–99. <https://doi.org/10.24090/jpk.v13i2.2019>.
- Syamsuddin, M. (2020). Peran media sosial dalam kampanye politik dan pengaruhnya terhadap perilaku memilih. *Jurnal Komunikasi dan Informasi*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.25077/jki.2020.v10.i1>.
- Wahyudi, R. (2022). Rasionalitas pemilih kelas menengah dalam pemilu serentak. *Jurnal Demokrasi dan Partisipasi*, 7(2), 100–113. <https://doi.org/10.24090/jdp.2022.v7i2>.
- Wulandari, M., & Prabowo, G. (2023). “Hoaks Politik dalam Pemilu dan Implikasinya terhadap Stabilitas Sosial.” *Jurnal Media dan Masyarakat*, 9(3), 78–92.
- Zainuddin, M., & Nurbaya, I. (2020). Tokoh lokal dalam politik elektoral: Pengaruh sosial dan simbolik dalam Pilkada. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 24(1), 33–46. <https://doi.org/10.22146/jisp.2020.24.1>.